

NILAI-NILAI BUDAYA BATAK TOBA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN WAWASAN KEBANGSAAN

Eka Susanti

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN-Sumatera Utara

e-mail: susantie265@gmail.com

Abstrak. *Dalihan na Tolu adalah falsafah hidup untuk mengejar cita-cita dengan selalu bersandar pada nilai kerja keras dan jujur. Hamoraon, hagabeon, hasangapon adalah falsafah hidup bahwa manusia dalam hidupnya dituntut untuk gigih, bekerja keras, mulia dan berorientasi ke masa depan. Patik dohot Uhum adalah aturan dan hukum yang harus dipatuhi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Pembelajaran IPS beraksentuasi pada kajian tentang mozaik kehidupan social-budaya dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Masyarakat beserta nilai budayanya dapat dijadikan sumber belajar dan laboratorium untuk mencocokkan pengetahuan teoritis dengan kenyataan praktisnya. Masyarakat dan lingkungan Batak Toba dengan nilai-nilai budayanya dapat dijadikan materi, sumber dan laboratorium pembelajaran IPS.*

Kata kunci: Nilai Budaya, Pembelajaran IPS, Wawasan Kebangsaan

Abstract. *Dalihan na Tolu is a philosophy of life to pursue the ideals of the always rely on the value of hard work and honest. Hamoraon, hagabeon, hasangapon is a philosophy of life that people in life are required for persistent, hard-working, noble and oriented to the future. Patik dohot Uhum are rules and laws that must be followed to establish the truth and justice. Social Studies learn about the social-cultural mosaic of life can be developed through contextual learning. Community and cultural values can be used as a source of learning and laboratory to match the theoretical knowledge with practical reality. Cultural values of Batak Toba can be used as materials, learning resources, laboratory of Social Studies.*

Keywords: Cultural Values, Social Learning, Insights Nationality

PENDAHULUAN

Berbagai peristiwa konflik horisontal seperti tawuran antar pelajar, desa, dan kelompok etnis pasca berakhirnya kekuasaan rezim orde baru merupakan realitas sosial yang membuktikan masih lemahnya derajat solidaritas sosial dan integrasi nasional dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Dalam sarasehan nasional bertajuk *Memotret Kearifan Lokal Jawa Tengah: Menjaga Keharmonisan Hidup Antar Masyarakat dan Alam Sekitar dengan Dukungan Teknologi Komunikasi*, Achmad (2013 : 5) mengemukakan “kekerasan yang ditunjukkan oleh berbagai konflik sosial di negeri ini membuktikan bahwa nilai harmoni dan keselarasan hidup pada individu dan masyarakat Indonesia masih rapuh”

Era globalisasi dengan penetrasi nilai-nilai baru pada semua sendi kehidupan bangsa Indonesia serta komitmen bangsa untuk melakukan reformasi di segala bidang telah berdampak perubahan sosial yang sangat besar. Globalisasi selain memberikan

dampak signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, namun globalisasi juga berdampak negatif pada aspek sosial budaya yakni berkaitan dengan masalah tabiat dan mentalitas. Malingi (2011 : 2) mengemukakan

Semua nilai luhur yang mencerminkan ketinggian martabat bangsa seperti semangat kejuangan dan patriotisme, rasa senasib dan sepenanggungan, sikap gotong royong, tepa selira dan timbang rasa, serta nilai luhur lainnya yang mencerminkan ketinggian martabat bangsa, kian merosot dan cenderung digantikan dengan nilai-nilai dan gaya hidup global.

Masalah sosial budaya tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki kearifan padahal kearifan adalah perpaduan antara intelegensia dengan watak yang baik. Tidak dimilikinya kearifan itu menyebabkan banyak masyarakat yang menyalahgunakan kekuasaan, korupsi, melanggar nilai dan norma sosial hingga kekerasan. Masyarakat Indonesia yang dikenal santun dan ramah terkesan berubah menjadi bangsa yang pemaarah, mudah tersinggung dan lebih mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya daripada dengan musyawarah dan mufakat.

Perilaku kekerasan anggota masyarakat baik bersifat individu maupun kolektif merupakan fenomena yang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini cukup sering terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Bentrok antar pelajar senantiasa terjadi dari waktu ke waktu. Tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi pada mahasiswa, siswa SMA dan SMP. Peristiwa kekerasan yang terus menerus terjadi menimbulkan kesan bahwa kekerasan sudah identik dengan tradisi kaum terpelajar. Menurut Rahmawati (2013 : 5) penyebab kekerasan adalah

Tawuran antar-pelajar disebabkan oleh tradisi kekerasan yang diwariskan oleh pelajar angkatan sebelumnya. Adakalanya alumni sebuah sekolah membanggakan bagaimana sekolah mereka dulu berani menyerang sekolah lain. Secara tidak langsung hal itu menegaskan bahwa sekolah mereka disegani karena ketangguhan fisiknya. Dengan pewarisan sense of identity, seseorang siswa baru akan menjadi siswa dari sekolah itu yang utuh apabila mereka menyerang murid sekolah lainnya.

Sopiah (2008 : 43) berpendapat salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya sebagai penyebab tawuran antar pelajar adalah faktor sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor penyebab tawuran, berikut ini faktor-faktor penyebab tawuran dari lingkungan sekolah: a. Adanya kualitas pengajaran yang kurang memadai dan kurang menunjang proses belajar; b. Adanya guru yang lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang seringkali menggunakan kekerasan dalam “proses pembelajaran” dan “mendidik” siswanya

Perilaku kekerasan tidak hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Makasar, namun perilaku itu juga terjadi di Medan ibukota Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan Litbang Kompas (2014 : 8) sebagai berikut

Sebagian besar responden (55,9 persen) secara nasional mengatakan tawuran pelajar makin berkurang. Namun, dua kota, Jakarta dan Medan, mengindikasikan jumlah tawuran di kota mereka sama saja bahkan bertambah jumlahnya. Dari jajak pendapat Kompas dengan responden di 12 kota seluruh Indonesia, diketahui sebanyak 17,5 persen responden mengakui bahwa saat dia bersekolah SMA sekolahnya itu pernah terlibat tawuran antarpelajar. Tidak sedikit pula responden atau keluarga responden yang mengaku pada masa bersekolah terlibat tawuran atau perkelahian massal pelajar. Jumlahnya mencapai 6,6 persen atau sekitar 29 responden

Kondisi yang memprihatinkan ini menjadi permasalahan yang perlu dicarikan solusinya. Gagasan cerdas sebagai solusi perlu digali sehingga bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat yang sangat mendambakan kedamaian sebagaimana dirasakan generasi sebelumnya dengan mengedepankan kearifan lokal dan senantiasa memelihara nilai-nilai budaya luhur sebagai karakteristik masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan bagian dari nilai dan kebudayaan nasional Indonesia di samping sebagai pondasi kehidupan masyarakat Batak Toba itu sendiri. Upaya pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Tilaar (2009: 53) menjelaskan pengenalan terhadap budaya lokal melalui pendidikan kepada peserta didik sangat diperlukan agar mereka mampu menghayati budaya dan dirinya sendiri. Pendidikan di sekolah seharusnya memperkenalkan nilai-nilai budaya/tradisi setempat yang dilakukan pada semua kegiatan, yaitu kegiatan kurikuler di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran muatan lokal yang bersifat kedaerahan dan diintegrasikan pada mata pelajaran lain, termasuk mata pelajaran IPS.

Pendidikan IPS merupakan transformasi pengetahuan, norma, nilai yang dilakukan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya secara sadar dan sengaja. Pendidikan IPS merupakan modal berpartisipasi di dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan IPS merupakan proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap melakukan fungsi-fungsi sosial. Sasarannya adalah melahirkan, mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan watak sesuai dengan tuntutan masyarakat secara keseluruhan di lingkungan tempat di mana mereka hidup. Pendidikan IPS adalah aspek yang sangat penting untuk bersosialisasi sekaligus menjadi sarana proses transformasi norma-norma, nilai-nilai budaya, dan sebagai alat integrasi di dalam masyarakat. Seperti yang ditegaskan Dewantara (1977: 3) bahwa manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri.

Penanaman nilai budaya kepada peserta didik melalui pendidikan IPS diperlukan. Pendidikan IPS di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta dan bangga peserta didik terhadap daerah di mana mereka hidup. Pendidikan IPS di sekolah bukan hanya *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan), namun pendidikan IPS di sekolah juga harus berperan dalam *transfer of values* (transfer nilai). Peran pendidikan IPS penting yakni menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik untuk bangga terhadap kebudayaan bangsa sendiri. Terkait dengan globalisasi, pendidikan IPS merespon globalisasi sebagai stimulus meningkatkan daya saing dan penguatan jatidiri peserta didik. Pendidikan IPS di era global mengembangkan kesadaran peserta didik berpikir secara global, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Penanaman nilai budaya sejak dini terus-menerus dilakukan. Sekolah memegang peran penting dalam proses tersebut. Pembelajaran IPS sebagai pendidikan nilai merupakan salah satu instrumen instruksional pada enkulturasi maupun internalisasi nilai-nilai budaya. Mata pelajaran IPS diberikan sejak pendidikan dasar yakni tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penanaman nilai-nilai budaya pada siswa dalam rangka mengembangkan wawasan kebangsaan merupakan pilihan tepat. Nilai budaya Batak Toba yaitu *Dalihan na Tolu* dapat diarkan kepada peserta didik. Nilai budaya ini merupakan kearifan lokal. Etnopedagogik sudah seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS.

Paparan di atas merupakan justifikasi pentingnya nilai-nilai budaya Batak Toba dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS untuk mengembangkan wawasan kebangsaan di kalangan siswa SMP atau sederajat. Berdasarkan orientasi empirik dan teoritik tersebut di atas maka penelitian tentang Nilai-Nilai Budaya Batak Toba sebagai Sumber Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Wawasan Kebangsaan: Studi Kualitatif Inkuiri di Madrasah Tsanawiyah Balige Provinsi Sumatera Utara penting untuk dilaksanakan. .

PEMBAHASAN

a. Nilai Budaya

Manusia hidup tidak mungkin tanpa nilai. Manusia hidup dengan nilai yang melekat pada dirinya dan membantu menciptakan kehidupan yang bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang berada dalam diri individu atau diakui oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Nilai adalah idea atau konsep bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. Nilai yang dianut oleh individu dengan individu lainnya atau satu masyarakat dengan masyarakat lainnya tidak sama, karena nilai yang dianut lahir dari sebuah proses kehidupan yang dialami individu atau masyarakat bersangkutan dan diwarnai budaya, agama atau kepercayaan.

Nilai artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sapriya (2009: 53) mengatakan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Hill (1991) mengatakan, *“when people speak of ‘value’, they are usually referring to those beliefs held by individual to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives”*. Ini berarti ketika orang berbicara nilai, mereka biasanya mengacu pada keyakinan yang dipegang oleh individu yang mana mereka melampirkan prioritas khusus atau yang disebut dengan nilai, di lingkungan mana mereka hidup.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas maka nilai adalah sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai pandangan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai merupakan seperangkat alat ukur yang sangat dipentingkan oleh manusia karena menyangkut kepada sesuatu yang baik dan buruk serta dapat dijadikan kerangka acuan bagi tingkah laku sehari-hari. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam kehidupan manusia.

Koentjaraningrat (1993: 9) mendefinisikan budaya sebagai seluruh sistem gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Murphy (1986: 14) mengatakan bahwa *“Culture is...a set of mechanisms for survival, but it provides us also with a definition of reality. It is the matrix into which we are born, it is the anvil upon which our persons and destinies are forged”*. Ini berarti kebudayaan merupakan hasil belajar individu yang menyangkut kehidupan di dalam kelompok sosial dan masyarakatnya. Budaya merupakan tingkah laku yang dipelajari, diwariskan kepada generasinya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal maupun kepada orang lain.

Dari definisi budaya di atas, budaya merupakan perilaku yang nyata di satu pihak dan di lain pihak adanya unsur-unsur berupa nilai-nilai, kepercayaan, norma dan perilaku manusia dengan cara dibelajarkan. Budaya dimiliki bersama oleh seluruh anggota masyarakat pendukung dan terbentuk sebagai hasil belajar. Sedangkan proses transmisi budaya dapat dilakukan melalui ucapan, sikap, atau perilaku yang sudah terpola.

Nilai budaya adalah bagian dari budaya, sedangkan budaya merupakan konsep yang lebih luas dari nilai budaya. Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1993: 25) ialah:

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat bersangkutan. Para individu itu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu

sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai budaya merupakan konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang di lingkungan dan sesama manusia. Dalam pengembangan dan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Bertolak dari pendapat di atas, maka setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai budaya itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, patut atau tidak patut.

b. Nilai Budaya Batak Toba

Masyarakat Batak Toba dalam garis keturunannya menganut sistem Patrilineal (garis keturunan ayah). Dan pada umumnya perkawinan Batak Toba adalah monogami. Sistem Mata pencaharian masyarakat Batak Toba tradisional pada umumnya bertani. Lahan didapat dari pembahagian yang didasarkan marga. Selain tanah ulayat setiap keluarga mendapatkan tanah tetapi tidak boleh menjualnya. Tetapi pada perkembangan berikutnya saat ini masyarakat Batak Toba juga sebagai peladang, nelayan, pegawai, wiraswasta dan lain sebagainya.

Sibarani (2007) membagi nilai-nilai utama budaya Batak Toba menjadi 3 bagian yaitu :

Nilai instrumen atau instrument values, nilai ini ditunjukkan melalui identitas diri yaitu marga, bahasa-aksara dan adat istiadatnya. Nilai interaksi atau interactional values merupakan nilai dalam melakukan hubungan interaksi yaitu Dalihan Na Tolu, norma, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadatnya misalnya dalam pernikahan, kelahiran, dan kematian. Nilai terminal atau terminal values merupakan nilai visi orang Batak Toba. Nilai terminal ini yaitu hagabeon, hamoraon, dan hasangapon.

Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup sekaligus prinsip membangun relasi sosial secara kekeluargaan, yang disebut *Dalihan Na Tolu* (DNT). *Dalihan Na Tolu* merupakan tatanan. *Dalihan Na Tolu* ini sangat populer dan penting di kalangan masyarakat Batak Toba karena sudah menjadi pandangan hidup dan juga dasar membangun relasi sosial dan landasan hidup bermasyarakat sehingga dalam setiap kegiatan budayanya, perilaku kehidupan social, dan relasi dalam kehidupan bermasyarakat selalu berada dalam konteks pemahaman dan pelaksanaan prinsip *Dalihan Na Tolu*.

Dalihan Na Tolu (Tungku nan Tiga) adalah tungku yang kedudukannya ada tiga. Yang secara fisik terdiri dari tiga buah batu tungku yang sama besar, tinggi dan bentuk serta tersusun dengan rapi dan simetris. Penerapan ketiga tungku di dalam sistem kekerabatan Batak Toba adalah tungku yang satu di sebut dongan tubu (teman semarga), tungku yang kedua lagi di sebut hula-hula (pihak /jalur istri) dan kemudian tungku yang ketiga di sebut boru (pihak yang menikahi anak perempuan). Ketiga tungku ini harus saling bahu membahu, dukung mendukung dalam pelaksanaan kehidupan dlam mengagalang persatuan, namun dalam pelaksanaan sikap/cara tentu akan berbeda, karena kepada dongan tubu mereka harus *manat* (segala perilaku jangan sampai menyinggung, harus saling bertanya, saling menopang dan saling mengingatkan). Kepada hula-hula haruslah somba (menyembah dalam arti melaksanakan dengan sepenuh hati dengan penghormatan). Kepada boru haruslah elek (membujuk) dengan demikian pihak boru tidak boleh berurai airnata ketika pulang dri hula-hulanya jadi yang baik dan buruk harus ditampung tanpa keluhan dan selalu mendoakan borunya agar hidup sejahtera.

Di samping *Dalihan Na Tolu* sebagai nilai kultur orang Batak Toba, nilai visi atau tujuan hidup masyarakat Batak Toba adalah *Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon*. Hal ini akan selalu berdampingan di dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba dalam kehidupannya akan selalu mencari *hagabeon*, dimana *hagabeon* akan di dapat setelah seseorang menikah, dan *hamoraon* akan di dapatkan setelah seseorang berhasil di dalam kehidupannya (melalui pendidikan dan kerja keras). Sedangkan *hasangapon* (kehormatan) akan di dapat jika *hagabeon* dan *hamoraon* sudah didapatkan, misalnya seseorang yang sudah berhasil dalam pendidikannya kemudian memiliki jabatan ataupun memiliki kekayaan kemudian menikah dan memiliki keturunan maka akan dikatakan *sangap* oleh masyarakat Batak Toba artinya mendapatkan kehormatan di dalam kehidupannya

Tabel. 1 Nilai-Nilai Budaya Batak Toba

No.	Nilai-Nilai Budaya Batak Toba	Uraian
1.	<i>Dalihan na Tolu</i>	Tungku nan Tiga, masyarakat Batak ibarat kualii dan <i>Dalihan na Tolu</i> merupakan tungkunya. Merupakan tiga golongan fungsional dan diatasnya terletak berbagai segi kehidupan masyarakat (pedoman dalam segala gerak termasuk menegakkan pergaulan dan adat istiadatnya).
2.	Falsafah hidup <i>Hagabeon, Hamoraon</i> dan <i>Hasangapon</i> .	Merupakan falsafah hidup yang dipegang masyarakat Batak dalam menggapi kehidupannya, bahwa dalam kehidupan manusia dituntut untuk bisa gigih, bekerja keras, mulia dan berorientasi ke masa depan.
3.	<i>Patik dohot Uhum</i>	Aturan dan Hukum. Merupakan suatu aturan dan hukum yang harus dipatuhi dalam kehidupan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dahulu kala sebelum masuknya agama ke tanah Batak, masyarakat Batak Toba memeluk kepercayaan animisme. Kepercayaan masyarakat Batak Toba tradisional

adalah kepercayaan terhadap *Mulajadi Na Bolon* yang sekarang lebih di kenal dengan *Parmalim atau Malim*. Pada perkembangannya saat ini masyarakat Batak Toba sebagian besar menganut agama Kristen dan ada yang beragama Islam (minoritas).

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Batak Toba dalah Bahasa Batak Toba dan aksara penulisan yang dipakai dikenal dengan aksara Batak yang di duga berasal dari aksara Jawa Kuna. Pada bidang kesenian, masyarakat Batak Toba memiliki tari-tarian yang antara lain tari Tor-tor seperti tor-tor *tunggal panaluan*. Memiliki senik musik yang di kenal dengan Gondang, kemudian memiliki seni bangunan yang terlihat dari bangunan rumah adat Batak dengan dihias berbagai ornamen dengan warna merah yang menggambarkan banua tengah, hitam menggambarkan banua atas dan putih menggambarkan banua bawah, serta kerajinan-kerajinan tangan lainnya seperti Ulos. Setiap ulos memiliki pola dasar tertentu dan berdasarkan itulah namanya disebutkan. Ulos dipergunakan pada acara-acara adat dan belakangan ini juga sudah bernilai ekonomis. Masyarakat Batak Toba juga memiliki beberapa cerita rakyat seperti *Sigale-gale*, yang menceritakan tentang meninggalnya seorang terkemuka tetapi belum memiliki keturunan. Untuk mencegah kesialan yang sama pada masa yang akan datang, maka dibuatlah tarian dengan menggunakan boneka dari kayu dan menggunakan gondang hasapi (alat musik kecapi) yang syahdu dan lembut dan dimainkan dengan penuh perasaan.

Di kalangan orang Batak Toba juga sering terjadi konflik sosial misalnya konflik antar marga, desa, dalam lingkungan organisasi agama, maupun dalam proses pelaksanaan adat. Sebagaimana dikatakan Simanjuntak (2009: 3) bahwa orang Batak sudah gemar berkonflik jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa.

c. Wawasan Kebangsaan

Setiap orang tentu memiliki rasa kebangsaan dan memiliki wawasan kebangsaan dalam perasaan atau pikiran, paling tidak di dalam hati nuraninya. Dalam realitas rasa kebangsaan itu seperti sesuatu yang dapat dirasakan tetapi sulit dipahami, namun ada getaran atau resonansi dan pikiran ketika rasa kebangsaan tersentuh. Rasa kebangsaan bisa timbul dan terpendam secara berbeda dari orang per-orang dengan naluri kejuangannya masing-masing, tetapi bisa juga timbul dalam kelompok yang berpotensi dasyat luar biasa kekuatannya.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme. Wawasan kebangsaan mengandung pula tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang

meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya.

Wawasan kebangsaan merupakan hal yang hangat dibicarakan saat ini. Rasa kebangsaan merupakan sesuatu yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan dari latar belakang sejarah dimasa lampau dan juga kebudayaan yang ada dalam menghadapi tantangan sejarah di masa kini. Dinamika rasa kebangsaan inilah pula yang kemudian berkembang untuk mencapai cita-cita bangsa menjadi wawasan kebangsaan. Warlian (2004, 14) menyatakan :

wawasan kebangsaan pada hakekatnya merupakan suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, ditengah persaingan dunia yang globalistik, tanpa harus kehilangan akar budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila yang telah kita miliki.

Selanjutnya Wahid (1994: 7) menjelaskan:

Wawasan kebangsaan menyangkut kepentingan yang berbeda secara rasional. Artinya proses membentuk kehidupan bersama memerlukan kesediaan untuk saling bertolak-angsur, dan saling memberi dan menerima. Kesediaan berkorban untuk kepentingan sesama warga sebangsa, karena pada hakikatnya juga akan berarti menjaga kepentingan menjaga kepentingan masing-masing juga tentunya adanya kesadaran yang hanya akan mungkin tumbuh dalam sebuah wawasan kebangsaan yang cukup kuat. Kesadaran seperti itu tumbuh, apabila dikembangkan sikap memahami bahwa kemampuan mempertahankan unikum suatu golongan hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan golongan-golongan lain.

Dengan demikian wawasan kebangsaan merupakan suatu kesadaran segenap warga Negara Indonesia untuk bersatu memperjuangkan kemerdekaan, kesejahteraan dan kedamaian Indonesia. Wawasan kebangsaan sangat perlu ditanamkan kedalam diri peserta didik agar mereka dapat menghidupkan kembali rasa kebangsaan sehingga menyadari pentingnya hidup bersama sebagai bangsa dan mendorong menciptakan kehidupan yang harmonis, menjaga keutuhan bangsa dan mendorong pencapaian cita-cita tujuan nasional.

d. Pembelajaran IPS berbasis Nilai Budaya

Pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses belajar. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Sebagaimana yang dikemukakan Alwasilah (2009: 42) etnopedagogi, dengan menekankan pendekatan kultural dirasakan akan lebih membumi (*down to earth*) jika dapat menjalankan

fungsinya dalam membangun pendidikan berjati diri Indonesia dengan potensi budaya yang bhineka namun memiliki satu kesatuan cita-cita membangun bangsa yang bermartabat melalui pendidikan. Karena itu dirasakan perlu kiranya mensosialisasikan pembelajaran berbasis budaya kepada sekolah. Agar guru mampu menerapkannya secara institusional melalui pendidikan di sekolah, dalam pembelajaran berbasis budaya guru dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif melalui budaya yang telah mereka kenal dalam kehidupan nyata di lingkungannya, sehingga melahirkan proses pembelajaran menyenangkan dan lebih bermakna serta diharapkan akan mencapai hasil belajar yang lebih optimal baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik pada akhirnya mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.

Pada Pembelajaran berbasis budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya mengutamakan keterpaduan dalam proses belajar-mengajarnya. Pembelajaran berbasis budaya menurut dapat dibedakan dalam empat macam yaitu: Pertama, belajar tentang budaya, di sini budaya ditempatkan sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus dan tidak terintegrasi dengan ilmu lain, seperti belajar karawitan, sastra dan bahasa dan lain-lainnya. Kedua, belajar dengan budaya, dalam hal ini budaya dijadikan cara atau metode untuk membahas pokok bahasan tertentu dalam pembelajaran. Belajar dengan budaya ini berarti memanfaatkan beragam bentuk kebudayaan yang dapat dijadikan media, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam pembelajaran, dan menjadi konteks atau prosedur dalam pembelajaran. Ketiga, belajar melalui budaya merupakan strategi dalam pembelajaran, dimana member kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman atau makna yang diciptakannya melalui ragam perwujudan budaya. Seperti dalam bentuk poster, dalam bentuk karangan, lukisan, lagu atau puisi yang mengekspresikan tentang lingkungan budayanya. Keempat, belajar berbudaya merupakan bentuk dari perwujudan bentuk budaya tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari. Seperti anak selalu dibiasakan berbahasa daerahnya pada saat mereka belajar mata pelajaran bahasa daerah atau menulis dalam bentuk sastra bahasa daerahnya.

Pembelajaran IPS berbasis nilai budaya merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses perolehan yang mendalam (*insight*) oleh peserta didik dengan mengutamakan terjadinya proses penciptaan makna berdasarkan pengalaman budayanya dan ini mendorong perolehan pemahaman terpadu. Pembelajaran IPS berbasis nilai budaya bukan saja mendorong perolehan pemahaman terpadu kepada peserta didik tetapi juga menciptakan hubungan-hubungan yang bermakna dalam konteks sosial peserta didik, antar unsur-unsur bidang ilmu dan budaya.

e. Pembelajaran IPS, Nilai Budaya Batak, dan Wawasan Kebangsaan

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap mulia. Nilai budaya adalah wujud kebudayaan idiil yang sejak lama telah berakar dalam alam jiwa masyarakatnya sehingga nilai budaya sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Nilai budaya pada masyarakat menjadi faktisitas objektif bersifat eksternal dan represif atau mempengaruhi kehidupan masyarakat. Nilai budaya hidup dalam suatu struktur sosial yang objektif.

Setiap individu anggota masyarakat dalam suatu struktur sosial mengalami internalisasi nilai budaya masyarakatnya melalui mekanisme sosialisasi. Sosialisasi ini merupakan internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam kesadaran individu. Dalam sosialisasi individu menginternalisasikan nilai budaya yang menjadi pondasi sikap bersama komunitas. Proses ini sekaligus enkulturasi atau sosialisasi kebudayaan.

Sosialisasi terintegrasi dengan eksternalisasi dan objektivasi sehingga nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tidak hanya bersifat objektif tetapi terkandung juga di dalamnya makna-makna subjektif. Nilai budaya merupakan faktisitas objektif sekaligus subjektif.

Ada tiga wujud kesadaran anggota masyarakat terhadap nilai budaya. Kesadaran itu adalah kesadaran magis, kesadaran naïf, dan kesadaran kritis. Ketiga bentuk kesadaran tersebut merupakan deskripsi diri yang mencerminkan kemampuan diri mengidentifikasi diri sebagai "ada" dalam dunia sosial. Ketiga kesadaran tersebut memberikan signifikansi jatidiri maupun kepribadian individu dalam dunia sosialnya. Ketiga kesadaran itu menunjukkan refleksi diri dalam suatu dialektika antara individu dan masyarakat. Di sinilah urgensi kajian nilai budaya Batak Toba diletakkan dalam kerangka pemikiran pendidikan IPS dan wawasan kebangsaan. *Dalihan na Tolu* dapat diajarkan kepada peserta didik agar mereka bisa berinteraksi dengan peserta didik di sekolah lain dengan baik. *Dalihan na Tolu* dapat pula diajarkan kepada peserta didik sebagai falsafah hidup untuk mengejar cita-cita dengan selalu bersandar pada nilai kerja keras dan jujur. *Dalihan na Tolu* bisa juga diajarkan supaya pada diri peserta didik tumbuh kesadaran bahwa dalam persaingan harus tetap berpegang teguh pada *hamoraon, hagabeon, hasangapon* dan dapat melaksanakan *patik dohot uhum* dengan baik.

SIMPULAN

Nilai budaya Batak Toba adalah kearifan lokal bagi masyarakatnya. Nilai budaya Batak Toba merupakan etnopedagogik yang signifikan dengan nilai-nilai kebangsaan. *Dalihan na Tolu* adalah falsafah hidup untuk mengejar cita-cita dengan selalu bersandar pada nilai kerja keras dan jujur. *Hamoraon, hagabeon, hasangapon* adalah falsafah hidup bahwa dalam kehidupan manusia dituntut untuk bisa gigih, bekerja keras, mulia dan berorientasi ke masa depan. *Patik dohot Uhum* adalah aturan

dan hukum yang harus dipatuhi dalam kehidupan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

. Pembelajaran IPS beraksentuasi pada kajian tentang mozaik kehidupan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Masyarakat dan nilai budayanya dijadikan sebagai sumber belajar dan laboratorium untuk mencocokkan pengetahuan teoritis dengan kenyataan praktisnya. Dengan kata lain, masyarakat dan lingkungan Batak Toba beserta nilai-nilai budayadapat dijadikan materi, sumber dan laboratorium pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Noor, 2013. *“Memotret Kearifan Lokal Jawa Tengah: Menjaga Keharmonisan Hidup Antar Masyarakat dan Alam Sekitar dengan Dukungan Teknologi Komunikasi”*, Makalah, Disajikan pada Seminar Nasional, Rabu 18 Desember 2013 oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Wachid Hasyim Semarang.

Dewantara H. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.

Hill. B.V. 1991. *Values Education in Australian Schools*. Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House.

Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Litbang Kompas, 2014, “Tawuran Pelajar, Tak Kunung Surut”, diakses <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran.Pelajar.Tak.Kunjung.Surut> (Kompas, 12 Januari 2014)

Malingi, Alan, 2011, “Nilai Budaya Luhur Yang telah Terkikis”, <http://sarangge.wordpress.com/2011/02/01/artikel-nilai-luhur-budaya-yang-telah-terkikis/> diakses 12 Januari 2013.

Murphy, R. 1986. *Culture and Social Anthropology: An Overture*. 2nd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Rahmawati, Devie, 2013, “Tradisi Kekerasan Pada Tawuran Antar Pelajar”, Kompas 11 Oktober 2013

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset

Sibarani, R. (2007) dalam *Seminar Nasional Peringatan 100 Tahun Gugurnya Pahlawan RAJA SISINGAMANGARAJA XII*, Pesantren AL-KAUTSAR AL-AKBAR , Sabtu, 2 Juni 2007.

Simanjuntak, B. (2009). *Konflik dan Status Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Sopiah. 2008. *Perilaku organisasional*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (penerbit ANDI).
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Wahid, A. (1994). *Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: LPSP dan PT. Gramedia Indonesia.
- Warlian, Isya. (2004). *Hakekat Wawasan kebangsaan*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional